

Tradisi Lokal dan Agama (Studi atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Panyuran, Palang, Tuban, Jawa Timur)

Lailil Mubarok

UIN Sunan Ampel Surabaya
laililmubarok0606@gmail.com

Abd. A'la

UIN Sunan Ampel Surabaya
abdalabs@uinsa.ac.id

Rochimah

UIN Sunan Ampel Surabaya
rochima@uinsa.ac.id

Abstrak: Tradisi Rebo Wekasan merupakan salah satu warisan budaya yang masih kuat di masyarakat Desa Panyuran. Rebo dalam bahasa Indonesia memiliki arti Rabu sedangkan Wekasan dalam bahasa Indonesia berarti pungkasan atau akhir. Tradisi Rebo Wekasan dilaksanakan pada hari Rabu terakhir pada bulan Safar dalam penanggalan Islam. Dengan adanya tradisi ini, masyarakat dapat mengambil nilai-nilai agama dan menguat ikatan silaturahmi antar warga. Tujuan tradisi Rebo Wekasan yakni untuk menolak marabahaya dan sebagai wujud rasa syukur. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui wawancara, observasi langsung, serta studi literatur yang berhubungan dengan objek kajian. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemaknaan tradisi Rebo Wekasan dalam konteks hubungan antara kepercayaan lokal dan ajaran agama. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa pelaksanaan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Panyuran biasa dilaksanakan pada Rabu terakhir bulan Safar dalam penanggalan Islam. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa Tradisi Rebo Wekasan ini adalah kebiasaan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Desa Panyuran. Pelaksanaan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Panyuran biasanya dilakukan dengan berdoa, sholat sunnah, dan saling berbagi aneka macam camilan tradisional. Masyarakat Desa Panyuran meyakini bahwa dengan melaksanakan tradisi ini, mereka akan terhindar dari segala marabahaya.

Kata Kunci: *tradisi rebo wekasan; bulan safar; agama*

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai berbagai tradisi menarik dan mengandung pembelajaran yang bermanfaat. Keberagaman suku, ras, agama, budaya, dan bahasa telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia sejak dulu. Menurut data Badan Pusat Statistik, keragaman budaya di Indonesia sangat kaya dengan adanya 1.128 suku bangsa yang mendiami Nusantara. Di setiap daerahnya, Indonesia memiliki adat dan tradisi yang berbeda-beda. Melestarikan adat dan tradisi adalah cara kita menghargai identitas bangsa serta menjaga keberagaman Indonesia.

Tradisi adalah pola kebiasaan suatu kelompok masyarakat yang diyakini memiliki nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu menjadi adat istiadat di suatu daerah. Tradisi merupakan kebudayaan-kebudayaan yang telah lama berjalan dan harus diteruskan kepada generasi berikutnya supaya tidak punah begitu saja di generasi modern seperti sekarang ini. Nilai-nilai pengetahuan dan karakter yang baik terkandung dalam tradisi, khususnya penting bagi anak-anak dalam usia dini. Salah satu tradisi budaya yang masih terpelihara dan dilestarikan hingga saat ini adalah tradisi Rebo Wekasan.

Rebo Wekasan merupakan peristiwa atau fenomena perpaduan antara kebudayaan Jawa dan Islam yang dinamis. Ahmad Nurozi mengemukakan bahwa praktik keagamaan di Jawa merupakan perpaduan menarik antara Islam dan kepercayaan lokal. Ritual Rebo Wekasan, misalnya, menjadi contoh nyata bagaimana tradisi ini masih bertahan meskipun seringkali dianggap sebagai mitos oleh sebagian kalangan. Secara dasar, istilah Rebo Wekasan jika ditinjau dari bahasa Arab adalah Arba'a yang berarti Rabu dan Hasanun yang berarti bagus. Artinya hari Rabu sebaiknya digunakan untuk melakukan hal-hal yang bagus. Sementara jika ditinjau dari bahasa Jawa, istilah Rebo Wekasan atau Rabu yang terakhir bulan Safar dalam penanggalan Islam.

Berkaitan dengan hal tersebut, Menurut (Lilis Cahyati, 2021: 3) para ulama mengatakan bahwa pada bulan Safar, Allah SWT menurunkan 320.000 hingga 500.000 macam penyakit atau musibah. Untuk mencegahnya dan agar terhindar dari musibah tersebut, para ulama melakukan tirakatan dengan beribadah kepada Allah SWT sambil berdoa agar terhindar dari malapetaka, khususnya pada hari Rabu terakhir bulan Safar pada penanggalan Islam. Tradisi Rebo Wekasan inilah yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Panyuran, menjadi bukti kuatnya akar budaya mereka.

Masyarakat Desa Panyuran memiliki tradisi Rebo Wekasan yang sangat khas, ditandai dengan rangkaian ritual unik seperti keramas abu merang, merendam jimat, sholat sunnah, dan sedekah cemilan sesuai hadap rumah. Keramas abu merang dipercaya dapat membersihkan diri dari segala sial baik fisik maupun spiritual, sementara merendam jimat dianggap sebagai bentuk perlindungan diri. Kegiatan sholat sunnah bersama mempererat tali silaturahmi antar warga, sedangkan sedekah cemilan tradisional sesuai hadap rumah mencerminkan semangat berbagi dan berharap membawa keberkahan dalam hidup, baik rezeki, kesehatan, maupun kebahagiaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemaknaan tradisi Rebo Wekasan dalam konteks hubungan antara kepercayaan lokal dan ajaran agama yang berada di Desa Panyuran, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengungkapkan secara utuh dan mendalam tentang gambaran tradisi Rebo Wekasan di Desa Panyuran, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur.

Di penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap makna tradisi Rebo Wekasan masyarakat Desa Panyuran, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara, observasi langsung, serta studi literatur yang berhubungan dengan objek kajian. Dalam penelitian ini, peneliti

akan mengkaji makna tradisi Rebo Wekasan bagi masyarakat Desa Panyuran. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna tradisi Rebo Wekasan di Desa Panyuran, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan bagi masyarakat Desa Panyuran, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur?

Studi mengenai pelaksanaan ritual dan tradisi Rebo Wekasan sudah banyak ditemukan di berbagai daerah di Indonesia. Misalnya, Umma Farida melakukan penelitian tentang Rebo Wekasan menurut perspektif KH. Abdul Hamid dalam *Kanza Al-Najah Wa Al-Surur*. Lilis Cahyati meneliti tentang tradisi Rebo Wekasan dan Religiusitas masyarakat di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Mohammad Dzofir meneliti tentang agama dan tradisi lokal (studi atas pemaknaan tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, Mejobo, Kudus).

Dilatarbelakangi oleh pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan masyarakat Desa Panyuran yang unik, mulai dari keramas abu merang, merendam jimat dalam bak mandi, sholat sunnah, dan sedekah cemilan tradisional sesuai hadap rumah, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul "Tradisi Lokal dan Agama (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Panyuran, Palang, Tuban, Jawa Timur)".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna tradisi Rebo Wekasan Desa Panyuran, Palang, Tuban, Jawa Timur

Tradisi Rebo Wekasan di Desa Panyuran telah berlangsung turun-temurun. Tidak diketahui pasti kapan tradisi ini mulai terselenggarakan, namun dipercaya telah ada sejak zaman nenek moyang. Tradisi Rebo Wekasan di Desa Panyuran, Palang, Tuban, Jawa Timur, memiliki makna yang mendalam sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai agama dan kearifan lokal. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada hari Rabu terakhir bulan Safar pada penanggalan Islam ini bertujuan untuk memohon perlindungan

dari segala marabahaya, sekaligus sebagai wujud syukur atas segala nikmat yang telah diberikan.

Masyarakat Desa Panyuran meyakini bahwa hari Rabu terakhir bulan Safar pada penanggalan Islam ini banyak diturunkan bencana. Menurut (Umma Farida, 2019: 277) KH. Abdul Hamid juga berpendapat dalam kitabnya yakni kitab *Kanz al-Najah*. Dalam kitab *Kanz al Najah*, KH. Abdul Hamid mengatakan bahwa Allah menurunkan 320 ribu bencana pada Rabu terakhir bulan Safar, sehingga hari Rabu tersebut menjadi hari tersulit dalam setahun, sehingga disarankan untuk melakukan ritual tertentu atau amalan dan memperbanyak doa pada hari tersebut.

Menurut (Yusuf Suharto, 2013) Abu Hurairah menuturkan, sabda Rasulullah “Tidak ada wabah (yang menyebar dengan sendirinya tanpa kehendak Allah), tidak pula ramalan sial, tidak pula burung hantu dan juga tidak ada kesialan pada bulan Shafar. Menghindarlah dari penyakit kusta sebagaimana engkau menghindari singa”. (HR Imam al-Bukhari dan Muslim). Meskipun tradisi Rebo Wekasan telah berlangsung lama dan menjadi bagian dari budaya masyarakat khususnya di masyarakat Desa Panyuran, tidak semua kalangan Islam meyakini sepenuhnya keabsahan dan keutamaan dari setiap kegiatan yang dilakukan. Perbedaan interpretasi terhadap ajaran agama dan hadis menjadi salah satu faktor penyebabnya.

Pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan Desa Panyuran, Palang, Tuban, Jawa Timur

Perayaan Rebo Wekasan di Indonesia menunjukkan betapa kayanya budaya kita. Meskipun sama-sama merayakan hari yang sama, setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam menjalankan amalan dan ritualnya. Misalnya, masyarakat Desa Panyuran memiliki tradisi yang sangat unik dibandingkan dengan daerah lainnya.

1. Keramas Abu Merang

Kegiatan ini dilaksanakan setelah sholat subuh pada hari Rabu terakhir dibulan Safar dalam kalender Hijriah. Acara ini merupakan kegiatan keramas dengan menggunakan abu merang. Merang sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bekas tangkai padi yang sudah kering. Menurut Wahib Thoha: “Adanya kegiatan ini belum diketahui pasti sejak kapan, akan tetapi pada masa Bu Nyai Siti Halimah yang merupakan ibu dari Wahib Thoha (Ketua Takmir Masjid Jami’ Nurul Ula Panyuran tahun 2008). Bu Nyai Siti Halimah mengumpulkan santrinya di halaman rumahnya untuk keramas abu merang”. Prosesnya keramas abu merang antara lain:

- a. Merang dibakar;
- b. Menyiapkan air bersih dalam sebuah wadah;
- c. Abu bakar merang dicampurkan dengan air bersih dalam sebuah wadah;
- d. Memasukkan jimat ke dalam wadah tersebut;

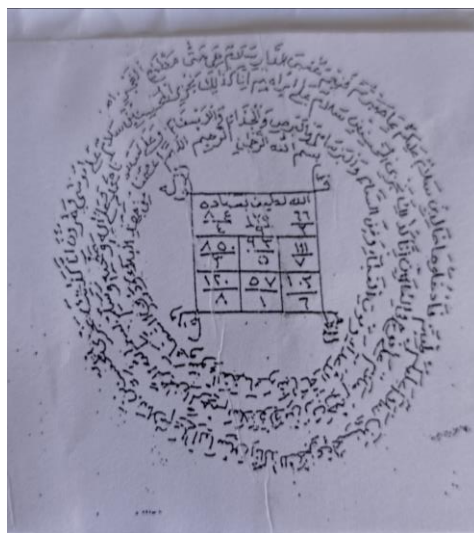
e. Lalu santri bisa keramas dengan menggunakan abu merang.

Melalui kegiatan keramas abu merang, masyarakat Desa Panyuran percaya bahwa mereka dapat membersihkan diri dari segala kotoran baik fisik maupun spiritual. Dulu, hampir semua warga Desa Panyuran keramas menggunakan abu merang. Sekarang, kegiatan keramas menggunakan abu merang itu sudah jarang sekali dilakukan. Karena perubahan zaman membuat keramas abu merang di Desa Panyuran perlahan-lahan memudar.

2. Merendam Jimat dalam Bak Mandi

Pada hari Rebo Wekasan, masyarakat Desa Panyuran memiliki kebiasaan merendam jimat ke dalam bak mandi sebagai bagian dari ritual tolak bala. Setelah itu, mereka akan mandi menggunakan air yang telah tercampur dengan energi dari jimat tersebut. Masyarakat meyakini merendam jimat di bak mandi dan di buat mandi bertujuan untuk memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar terhindar dari segala macam bencana, penyakit, dan musibah yang dipercaya akan banyak terjadi pada hari tersebut.

Kegiatan ini tidak ada ketentuan kapan waktu dilaksanakan. Akan tetapi, kegiatan ini yang pasti dilaksanakan pada hari Rabu terakhir pada bulan Safar dalam kalender Hijriah. Kiai Imron mengatakan bahwa: “Jimat ini tidak diperbolehkan untuk dibaca karena sudah pesan dari sesepuh agar tidak membaca jimat dan meskipun mau dibaca pun pasti susah. Masyarakat Desa Panyuran pada hari Rebo Wekasan banyak yang berbondong- bondong pergi ke rumah saya untuk meminta jimat”.



Gambar 1: Hasil dokumentasi pribadi penulis, 2024.

3. Sholat Sunnah

Masyarakat Desa Panyuran meyakini bahwa sholat sunnah Rebo Wekasan memiliki keutamaan yang sangat besar. Dengan melaksanakan sholat sunnah ini, umat Islam memohon perlindungan Allah SWT dari musibah atau bencana yang sifatnya membahayakan. Selain itu, sholat Rebo Wekasan juga menjadi momen untuk memperbanyak istighfar dan doa, memohon ampunan atas segala dosa.

Akan tetapi, bila sholat Rebo Wekasan diniati secara khusus, misalnya “saya niat sholat Rebo Wekasan” maka tidak sah dan haram. Melansir dari *NU online*, Selasa (12/9/2023), sesuai dengan prinsip kaidah fiqih: “Hukum asal dalam ibadah apabila tidak dianjurkan, maka tidak sah,” (Syekh Sulaiman al-Bujairimi, *Tuhfah al-Habib Hasyiyah ‘ala al-Iqna’*, juz 2, hal.60).

Terdapat perbedaan pendapat dari beberapa ulama terkait sholat Rebo Wekasan yang diniatkan dengan sholat mutlak. Menurut Hadratussyekh KH Hasyim Asy’ari sholat ini masih haram karena anjuran sholat sunnah mutlak yang ditetapkan berdasarkan hadits shahih tidak berlaku untuk sholat Rebo Wekasan, sebab anjuran tersebut hanya berlaku untuk sholat-sholat yang disyaratkan. Menurut Syekh Abdul Hamid bin Muhammad Quds al-Maki mengatakan hukumnya boleh. Menurutnya, solusi untuk membolehkan shalat-shalat yang ditegaskan haram dalam nashnya para fuqaha’ adalah dengan cara meniatkan shalat-shalat tersebut dengan niat shalat sunnah mutlak.

Tata cara menunaikan sholat sunnah mutlak yakni: (1) niat sholat sunnah mutlak dua rakaat. (2) lanjut membaca surat Al-Fatihah, baca Surat Al-Kautsar 17 kali, baca Surat Al-Ikhlâs 5 kali, baca surat Al-Falaq dan Surat An-Nas sekali setiap rakaat. Artinya, setiap rakaat membaca seluruh surat tersebut. (3) lakukan sholat sebagaimana biasanya sholat dua rakaat. (4) setelah salam, membaca doa. (5) membaca surat Yasin. Bagi masyarakat Desa Panyuran, kegiatan sholat sunnah biasanya dilaksanakan se usai sholat magrib di Masjid Jami’ Nurul Ulaa Panyuran.

4. Sedekah Cemilan Tradisional sesuai Hadap Rumah

Selain kegiatan mandi dan sholat sunnah. Masyarakat Desa Panyuran juga meyakini bahwa dengan bersedekah diharapkan dapat membawa keberkahan dalam hidup, baik rezeki, kesehatan, maupun kebahagiaan. Bagi masyarakat Desa Panyuran, sedekah Rebo Wekasan tidak hanya sekedar berbagi, tetapi juga memperhatikan detail seperti arah hadap rumah untuk mendapatkan berkah yang lebih baik. Misalnya, rumah hadap utara lazimnya membagikan lontong atau serabi, rumah hadap selatan berbagi klepon atau kucur, rumah hadap timur berbagi blendung, dan rumah hadap barat berbagi ketan.

Pembagian jenis cemilan tradisional berdasarkan hadap rumah pada Rebo Wekasan merupakan sebuah fenomena budaya yang menarik. Kegiatan sedekah cemilan tradisional sesuai hadap rumah merupakan kepercayaan dan pengetahuan lokal yang turun temurun. Namun, karena kurangnya dokumentasi tertulis, sehingga masyarakat Desa Panyuran menghadapi tantangan dalam menginterpretasi simbolisme yang terkandung dalam kegiatan pembagian cemilan tradisional ini.

KESIMPULAN

Tradisi Rebo Wekasan di Desa Panyuran merupakan sebuah kegiatan tahunan yang telah berlangsung sejak lama. Masyarakat percaya bahwa hari Rabu terakhir bulan Safar pada penanggalan Islam adalah hari yang penuh dengan potensi musibah atau bencana. Oleh karena itu, mereka menggelar berbagai kegiatan keagamaan untuk memohon perlindungan dari Allah SWT. Pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan di Desa Panyuran memiliki keunikan tersendiri yakni antara lain kegiatannya: (1) Keramas abu merang. Di percaya bahwa dapat membersihkan diri dari segala kotoran baik fisik maupun spiritual. (2) Merendam jimat dalam bak mandi. Kegiatan ini diyakini sebagai memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar terhindar dari segala macam bencana, penyakit, dan musibah yang dipercaya akan banyak terjadi pada hari Rabu terakhir bulan Safar pada penanggalan Islam. (3) Sholat sunnah. Melaksanakan sholat untuk umat Islam memohon perlindungan Allah SWT dari musibah atau bencana yang sifatnya membahayakan. (4) Sedekah cemilan tradisional sesuai hadap rumah. Dengan bersedekah diharapkan dapat membawa keberkahan dalam hidup, baik rezeki, kesehatan, maupun kebahagiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Thoha, W. (2024, 06 Oktober).
- Imron. (2024, 08 Oktober).
- Cahyati, L. (2021). Tradisi Rebo Wekasan dan Religiusitas Masyarakat di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Diakses dari http://digilib.uinsa.ac.id/49652/2/Lilis%20Cahyati_E02217017.pdf
- Farida, Umma. 2019. "Rebo Wekasan Menurut Perspektif KH. Abdul Hamid Dalam *Kanz Al-Najah Wa Al-Surur*". *Jurnal THEOLOGIA* 30 (2): 277. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/download/3639/pdf>
- Fadilasari, I. (2023, 11 September). Penjelasan dan Tata Cara Sholat Rebo Wekasan. Diakses 24 Oktober 2024, dari lampung.nu.or.id situs web: <https://lampung.nu.or.id/syiar/penjelasan-dan-tata-cara-shalat-rebo-wekasan-QvXaY>
- Suharto, Y. (2020, 13 Oktober). Menyikapi Kepercayaan kepada Rebo Wekasan. Diakses 25 Oktober 2024, dari jatim.nu.or.id situs web: <https://jatim.nu.or.id/keislaman/menyikapi-kepercayaan-kepada-rebo-wekasan-RfK01>